

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Hakikat Percaya Diri

Sikap percaya diri dibutuhkan setiap orang untuk dapat menggali potensi diri. Desmita (2012: 164) menyatakan bahwa percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Definisi yang berbeda dikemukakan oleh Aunurrahman (2010: 184) percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Mustari (2014: 52) memperkuat definisi dari Aunurrahman bahwa percaya diri adalah keyakinan atas kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan yang timbul dari dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan dan harapan yang

diinginkan. Individu yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi maka individu dapat mengatasi situasi-situasi yang sulit karena individu tersebut memiliki keberanian dan keyakinan dalam diri.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Sikap percaya diri dapat dimiliki oleh setiap individu. Lina dan Klara Sr. (2010: 16-21) menyatakan bahwa individu yang bersikap percaya diri yang proporsional akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap menyesuaikan diri demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, serta berani menjadi diri sendiri.
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik.
- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar diri sendiri.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud dia tetap mampu melihat sisi positif dari diri sendiri.

c. Indikator Percaya Diri

Sikap percaya diri dapat diukur dengan melihat indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur. Mustari (2014: 57) menyatakan bahwa indikator percaya diri yaitu yakin dengan kemampuan diri sendiri, berani melakukan sesuatu yang positif, dan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu.

Siswa yang yakin dengan kemampuan diri sendiri akan memiliki sikap optimis. Siswa yang optimis tidak akan merasa ragu, malu, dan minder dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada siswa tersebut sehingga siswa akan lebih mudah berlatih untuk meningkatkan keterampilan berbicara di hadapan siswa lain tanpa adanya rasa malu dan ragu. Sikap optimis juga diperlukan oleh siswa agar siswa termotivasi melakukan yang terbaik pada saat pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan sosial.

Sikap percaya diri yang harus dimiliki oleh siswa tidak cukup hanya dengan yakin pada kemampuan diri sendiri tetapi siswa juga harus berani melakukan sesuatu yang positif. Siswa yang berani melakukan sesuatu yang positif artinya siswa tersebut berani untuk mengeluarkan pendapat, berusaha melakukan yang terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki keberanian melakukan sesuatu yang positif juga akan berani berbicara dan berpendapat di hadapan siswa lain.

Siswa yang memiliki sikap percaya diri akan melakukan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Sikap bersungguh-sungguh penting dimiliki oleh siswa agar siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Siswa yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu akan dapat memahami dan terlibat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Keterampilan Berbicara

a. Hakikat Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara (Nurgiyantoro, 2014: 399).

Sadhono dan Slamet (2012: 35) menyatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan dapat tersampaikan. Pendapat Sadhono dan Slamet diperkuat dengan definisi yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 3) bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berbicara lebih dari sekedar penyampaian bunyi-bunyi atau artikulasi, berbicara merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pemikiran berbicara kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang didahului oleh keterampilan menyimak yang berfungsi untuk

menyatakan suatu ide, gagasan, dan pemikiran dengan memanfaatkan suatu sistem perpaduan dari otot dan jaringan tubuh manusia sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh anak karena keterampilan ini akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan lain yang dibutuhkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan berbicara adalah menyampaikan suatu informasi kepada orang lain secara lisan. Tarigan (2008: 16) mengemukakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan dan harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya. Pembicara harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi yang pembicara hadapi baik secara umum maupun perorangan.

Berbicara juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan respon dari pendengar atas isi atau pokok pembicaraan yang telah disampaikan oleh pembicara. Tarigan (dalam Sandhono dan Slamet, 2012: 37) mengemukakan bahwa tujuan berbicara yaitu menghibur, menginformasikan, menstimuli, meyakinkan dan menggerakkan. Perpaduan beberapa tujuan berbicara yaitu menggerakkan dan menstimuli, memiliki maksud bahwa berbicara menjadikan pendengar

merespon atau menanggapi isi atau pokok bahasan yang telah disampaikan sehingga berbicara menjadi suatu kegiatan aktif yang melibatkan satu atau lebih orang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan berbicara yaitu berkomunikasi agar dapat menyampaikan gagasan atau pikiran. Berbicara juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan respon dari gagasan atau pikiran yang telah disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara.

c. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa. Arsjad dan Mukti (1991: 17) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Definisi yang berbeda dinyatakan oleh Sadhono dan Slamet (2012: 36) keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 241) memperkuat definisi Sadhono dan Slamet bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Kelengkapan alat ucap seseorang

merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan berbicara juga didasari oleh sikap percaya diri dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang dapat dikuasai oleh seseorang dengan intensitas latihan secara berulang dan berkelanjutan agar seseorang dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Keterampilan berbicara tidak dapat diperoleh secara cepat dalam waktu yang singkat.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas menyampaikan suatu informasi kepada orang lain yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berbicara tidak hanya menyampaikan informasi secara lisan dengan menggunakan alat ucap, namun berbicara adalah aktivitas yang memanfaatkan faktor psikologis dan neurologis untuk menyampaikan isi atau pokok bahasan dengan tepat dan efektif. Menurut Arsyad dan Mukti (1991: 17-22) faktor penunjang keefektifan berbicara dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara yaitu:

a) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar karena pembicara akan dianggap membosankan dan kurang menarik.

b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Tekanan, nada, sendi, dan durasi juga dapat menjadi faktor khusus karena jika penempatan keempat hal itu tidak sesuai maka pendengar akan merasa jemu karena penyampaian gagasan tersebut akan terdengar datar dan berbicara pun akan menjadi kurang efektif.

c) Pemilihan kata (diksi)

Pemilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas yaitu mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham. Pemilihan kata harus tepat disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan lawan bicara (pendengar).

d) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan menyangkut pemakaian kalimat efektif. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar memahami tujuan dari pembicaraan tersebut. Susunan penuturan kalimat mempengaruhi keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu meninggalkan kesan, menimbulkan pengaruh atau menimbulkan akibat.

2) Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain:

a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, kaku akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik dan menimbulkan kurangnya kesinambungan perhatian dari pihak pendengar. Sikap wajar dari seorang pembicara dapat memberikan kesan otoritas dan integritas dari pembicara tersebut. Sikap wajar yang memerlukan banyak latihan ditentukan dari banyak faktor diantaranya situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik akan menghilangkan kegugupan dari pembicara.

b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa diperhatikan. Interaksi yang melibatkan pembicara dan pendengar sangat penting dalam kegiatan berbicara.

c) Kesiapan menghargai pendapat orang lain

Pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam menyampaikan isi pembicaraan. Pembicara yang memiliki sikap terbuka yaitu pembicara yang menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik dan mengubah pendapatnya jika dia menyampaikan pendapat yang kurang tepat.

d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara dalam memberikan tekanan. Gerak-gerak dan mimik yang tepat juga dapat menghidupkan komunikasi yang kaku.

e) Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Tingkat kenyaringan diatur agar suara pembicara dapat didengar oleh pendengar dengan jelas.

f) Kelancaran

Pembicara yang lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicara yang terlalu cepat akan menyulitkan pendengar menangkap isi pembicaraan. Pembicara diharapkan dapat mengatur tempo kata-kata atau kalimat dalam berbicara.

g) Relevansi (penalaran)

Gagasan satu dengan lainnya harus berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Bagian-bagian dalam kalimat dan hubungan kalimat dengan kalimat juga harus logis dan berhubungan dengan isi atau pokok pembicaraan.

h) Penguasaan topik

Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Penguasaan topik sangat penting karena penguasaan topik adalah faktor utama dalam berbicara.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

a. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang aktif dan efektif dapat diperoleh dengan adanya inovasi dari komponen pembelajaran. Salah satu komponen pembelajaran yang dapat diinovasikan yaitu model dalam pembelajaran. Model dalam lingkup pembelajaran tentu memiliki keterkaitan dengan pembelajaran yang terjadi di kelas dan di sekolah.

Vygotsky dalam (Suprijono, 2015: 74) menjabarkan bahwa siswa ditekankan untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. Arends (2008: 5) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan yaitu prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menekankan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Model pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa serta memiliki peran dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran diharapkan juga dapat merangsang keterlibatan dan keetrampilan sosial siswa secara aktif pada saat pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan siswa secara aktif dengan berinteraksi merupakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa agar siswa lebih aktif dan responsif saat

pembelajaran berlangsung. Guru berperan untuk mengarahkan siswa pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memfasilitasi siswa lebih merespon dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Dewi (2015: 2) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* salah satu model pembelajaran yang secara langsung maupun tidak langsung menuntut peran aktif dari setiap siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Arends (2008: 29) menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* merupakan model pembelajaran yang dapat mendistribusikan partisipasi siswa lebih merata. Siswa tidak ada yang mendominasi dalam pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan berbicara yang sama dengan siswa yang lain. Setiap siswa dituntut untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan yang dimiliki jika guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dalam pembelajaran. Siswa yang tidak terbiasa mengungkapkan gagasan secara aktif, akan mulai berlatih dan terbiasa untuk mengungkapkan gagasan yang dimilikinya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan memfasilitasi siswa agar siswa

dapat berpartisipasi dan berlatih dalam menguasai keterampilan berbicara. Model pembelajaran *Time Token* memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki tujuan agar siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa, salah satu yaitu keterampilan berbicara.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Model pembelajaran memiliki tahapan atau langkah untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran. Arends (2008: 21) menggambarkan sintaksis dari model pembelajaran kooperatif ke dalam enam fase, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Sintaksis Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Mengklarifikasi tujuan dan <i>establishing set</i> .	Guru menjelaskan tujuan-tujuan pelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar.
Fase 2 Memprsentasikan informasi.	Guru mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal atau dengan teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa tata cara membentuk tim-tim belajar dan membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja-tim dan belajar.	Guru membantu tim-tim belajar selama mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Menguji berbagai materi.	Guru menguji pengetahuan siswa tentang berbagai materi belajar atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil-hasil kerja.
Fase 6 Memberikan pengakuan	Guru mencari cara mengakui usaha dan prestasi individual maupun kelompok.

Sumber: Arends (2008: 21)

Arends (2008: 29) menjelaskan bahwa *Time Token* dapat membantu mendistribusikan partisipasi siswa lebih merata jika beberapa siswa mendominasi pembicaraan dan beberapa siswa lain pemalu dan tidak pernah mengatakan apa-apa. Guru pada fase 3 dan fase 4 akan menjelaskan kepada siswa tata cara membentuk kelompok belajar, membantu kelompok untuk melakukan transisi yang efisien serta membantu kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugas. Pada fase 3 guru akan membagikan kepada siswa kartu bicara yang berharga 15 sampai 30 detik. Salah satu siswa dapat memantau interaksinya dan mengambil kartu bicara siswa lain yang sedang berinteraksi jika siswa tersebut melewati batas dalam mengungkapkan pendapat atau tanggapan. Jika siswa telah menggunakan kartu bicara pada satu kesempatan, maka siswa tersebut tidak boleh bicara lagi dan harus memberikan kesempatan kepada siswa yang masih memiliki kartu bicara untuk terlibat dalam diskusi.

Fungsi kartu bicara sebagai media untuk memancing keaktifan siswa dalam berbicara. Siswa diharapkan dapat mengembangkan kosakata yang baru dan siswa dapat berlatih lebih banyak berpendapat dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* memiliki kelebihan diantaranya yaitu siswa memiliki kesempatan berlatih yang sama untuk mengungkapkan gagasan yang dimilikinya. Valentina

(2013: 4) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah salah satu model yang cocok untuk menumbuhkan semangat, meningkatkan keterampilan sosial dan menghindari siswa yang lebih mendominasi pembicaraan atau siswa yang diam sama sekali. Siswa yang malu dalam menyampaikan gagasannya menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan gagasannya. Siswa yang biasa aktif dalam pembelajaran tidak mendominasi siswa yang pasif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* adalah model pembelajaran kooperatif yang menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru berperan mengarahkan siswa dalam diskusi.

Kekurangan dari model pembelajaran ini adalah siswa yang biasa aktif mengungkapkan gagasan dan pemikirannya akan terhambat dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya dikarenakan harus berbagi kesempatan dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki daya pikir yang kurang serta tidak memiliki keberanian dalam berbicara akan tertinggal dari siswa lain.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah lambang identitas nasional yang berperan sebagai alat pengungkapan perasaan dan nuansa perasaan yang halus. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan terutama di

sekolah dasar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penugasan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

b. Tujuan Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia telah mencakup seluruh aspek kebahasaan. Siswa dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif dan selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. BSNP (2006: 120) menjabarkan mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki beberapa tujuan, diantaranya yaitu :

- 1) Siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Siswa dapat menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Siswa dapat memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.

- 5) Siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta kemampuan berbahasa.
- 6) Siswa dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

c. Materi dalam Penelitian

Materi persoalan faktual merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas V Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan silabus yang sesuai dengan KTSP, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator materi persoalan faktual adalah sebagai berikut:

- 1) Standar Kompetensi
6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain peran.
 - 2) Kompetensi Dasar
6.1. Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
 - 3) Indikator
6.1.1. Mengidentifikasi pokok-pokok persoalan yang faktual.
6.1.2. Mengomentari persoalan faktual disertai alasan dengan pilihan kata yang tepat dan bahasa yang santun.
- (BSNP, 2006)

5. Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token*

Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang harus dikuasai

oleh siswa. Siswa dituntut dapat menguasai empat keterampilan dasar berbahasa agar siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan terutama jenjang sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara menuntut siswa dapat berbicara dengan efektif dan kreatif. Berbicara efektif dapat diperoleh oleh siswa melalui pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan menyampaikan gagasan atau pikirannya di hadapan siswa lain. Siswa dapat menyampaikan gagasan atau pikirannya dengan kreatif dan efektif jika siswa memiliki sikap percaya diri dan berani dalam berbicara.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan. Siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk berlatih berbicara dan menyampaikan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar siswa dapat berpartisipasi dan berlatih dalam menguasai keterampilan berbicara.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sikap percaya diri, keterampilan berbicara, dan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya terkait sikap percaya diri, keterampilan berbicara, dan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian dalam sebuah jurnal internasional yaitu *International Journal of Social Science and Human Vol. 2 No.6 November 2012* oleh Thanyalak Oradee dengan judul “*Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role Playing)*” memiliki tujuan membandingkan dan memahami pengaruh tiga aktivitas komunikatif terhadap sikap dan keterampilan berbicara siswa. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas 11 (sebelas) sekolah di Udon Thani, Thailand. Desain penelitian yang digunakan *mixed methode design*. Data kuantitatif yang digunakan berasal dari hasil tes berbicara dan sikap siswa selama pembelajaran. Data kualitatif diperoleh dari *Learning Log*, wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan tiga aktivitas komunikatif yang terdiri dari diskusi, *problem Solving* dan *Role Playing* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dengan nilai *pretest* lebih tinggi dari pada nilai *posttest* yaitu $60,80 > 85,63$. Tiga aktivitas komunikatif juga berpengaruh terhadap sikap siswa yaitu dengan nilai rata-rata 4,50.
2. Penelitian dalam sebuah jurnal yaitu *Jurnal SELOKA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.4 No.1 Tahun 2015* yang ditulis oleh Marine Oktavirani Dewi dengan judul “*Keefektifan Model Time Token (Tanda Waktu) dan Talking Stick (Tongkat Bicara) pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berdasarkan Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII*

SMP” memiliki desain penelitian *Quasi Experiment* yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Songgom dan SMP Negeri 03 Songgom. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan keefektifan penggunaan model *Timen Token* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan bagi siswa SMP Kelas VIII, keefektifan penggunaan model *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan siswa SMP kelas VIII, dan keefektifan interaksi antara model pembelajaran *Time Token* dan *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara berdasarkan kecemasan siswa SMP kelas VIII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token* lebih efektif digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa yang memiliki kecemasan *Advoidance*, *Talking Stick* lebih efektif digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa yang memiliki kecemasan *Perfectionis*, dan *Time token* lebih efektif dari pada *Talking Stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan jenis kecemasan siswa. Nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh siswa yang mendapat perlakuan dengan menggunakan model *Time Token* lebih tinggi dari pada yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu $85,62 > 83,03$.

3. Penelitian dalam sebuah jurnal elektronik yaitu *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol.2 No.1 Tahun 2014* yang ditulis oleh Donnie Weda Dharmawan, I. Md. Suarjana, I.Md. Citra

Wibawa dengan judul “*Pengaruh Model pembelajaran Role Playing terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V*” memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh model pembelajaran *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara siswa. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *non equivalent posttest only control group design*. Berdasarkan hasil dari penelitian, model pembelajaran *Role Playing* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 83,80 dan nilai rata-rata kelas kontrol 60,08.

4. Penelitian dalam sebuah jurnal yaitu *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganeshha Jurusan PGSD Vol.1 Tahun 2013* oleh Olivia Febrayani Valentina, Nyoman Jampel dan I Nyoman Murda dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Time Token terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Seririt*” memiliki tujuan untuk mengetahui deskripsi hasil belajar PKn yang menggunakan model pembelajaran *Time Token*, deskripsi hasil belajar PKn yang menggunakan model pembelajaran langsung serta perbedaan hasil belajar PKn yang menggunakan model pembelajaran *Time Token* dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan populasi seluruh jumlah siswa kelas V gugus kecamatan Seririt berjumlah 130 siswa. Sampel penelitian yang diambil berjumlah 57 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung yaitu 18,07. Sedangkan, nilai rata-rata pembelajaran yang menggunakan model

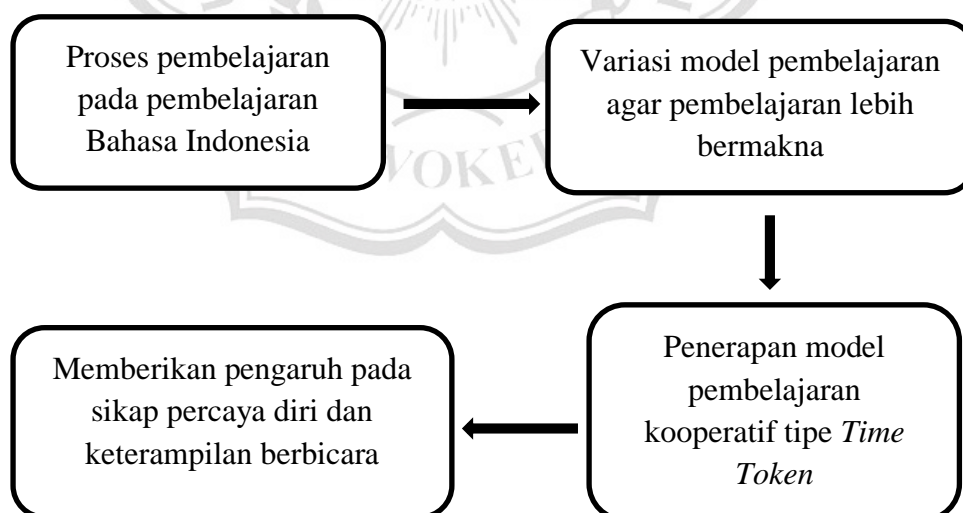
pembelajaran *Time Token* yaitu 23,17. Hasil perhitungan uji-t diperoleh bahwa $t_{hitung} (4,38) > t_{tabel} (2,021)$, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil pembelajaran PKn yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan yang menggunakan model pembelajaran *Time Token*.

5. Tri Sumarni melakukan penelitian pada tahun 2012 yang berjudul "*Efektivitas Metode Cerita Berpasangan (Paired Storytelling) dalam meningkatkan Keterampilan Berbicara (Studi Eksperimental pada Siswa Kelas V SD di Kecamatan Cilacap Utara Tahun Ajaran 2011/2012*". Jenis penelitian ini adalah Eksperimen Semu. Subjek penelitian ini yaitu sampel yang diambil dari siswa kelas V pada 6 SD di Kecamatan Cilacap Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan *paired storytelling* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sebanyak 55 siswa atau 91,7 % siswa kelompok eksperimen mencapai nilai 20 atau lebih dari hasil pasca tes. Ada beberapa keterampilan berbicara antara kelompok yang diberi perlakuan menggunakan metode *paired storytelling* dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan menggunakan metode *paired storytelling*. Hasil uji beda (*t-test*) menunjukkan hasil yang lebih besar dari pada nilai *t-tabel* pada taraf kepercayaan 95% ($t\text{-test} = 6,128 > t\text{ tabel} = 1,6659$) dan hipotesis yang diajukan diterima.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini mempunyai persamaan dengan beberapa penelitian di atas diantaranya yaitu model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *Time Token* dan variabel terikat

keterampilan berbicara. Perbedaannya yaitu Olivia Febrayani meneliti hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, Tri Sumarni menggunakan metode *paired storytelling*, Thanyalak Oradee meneliti dengan tiga metode yang berbeda, dan Marine Oktavirani Dewi lebih menekankan pada perbandingan model *Time Token* dengan *Talking Stick*, serta Donnie Weda Dharmawan meneliti pengaruh model pembelajaran *Role Playing* terhadap keterampilan berbicara. Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian relevan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap sikap percaya diri dan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar 2.1 dapat diuraikan bahwa pembelajaran bahasa bertujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik

secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berkomunikasi. Pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu model pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika guru menggunakan model pembelajaran yang merangsang respon siswa untuk aktif dan percaya diri pada saat pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan adanya komunikasi antara guru dan siswa. Guru dan siswa saling memberikan respon secara timbal balik dan bergantian untuk menyampaikan informasi yang diperlukan pada saat pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa memerlukan keterampilan berbahasa yang baik agar informasi yang disampaikan dapat mudah dipahami. Salah satu keterampilan dasar berbahasa yang sering digunakan oleh guru dan siswa baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara dipandang menjadi sentral dan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran berbahasa. Siswa dapat mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan mudah jika siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Model pembelajaran yang dapat membuat siswa berkomunikasi satu sama lain adalah model pembelajaran kooperatif. Dukungan Teori Vygotsky (dalam Suprijono, 2015: 75) terhadap pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Dialog interaktif yang dimaksud Vygotsky adalah komunikasi dalam berkelompok yang dapat memotivasi siswa. Model pembelajaran kooperatif ini akan membantu siswa

belajar mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong siswa untuk aktif berbicara di kelas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token*.

Berdasarkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan keterkaitannya dengan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti menduga terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap sikap percaya diri dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Hipotesis antara model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan sikap percaya diri siswa.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap sikap percaya diri siswa.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap sikap percaya diri siswa.

2. Hipotesis antara model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dan keterampilan berbicara siswa.

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa.